

Saudi Habiskan 1000 Triliun untuk Ekspor Ajaran Wahabi



Peran Arab Saudi dalam mensponsori maraknya intoleransi, semangat kebencian dan ekstremisme berbasis agama sepertinya tak bisa lagi dipungkiri. Hal itu dikemukakan oleh Senator Amerika Serikat Chris Murphy, ketika menyoroti persoalan ekstremisme di Pakistan. "Ada sekitar 24,000 madrasah di Pakistan, dan ribuan diantaranya dibiayai dengan dana yang berasal dari Arab Saudi. Mereka mengajarkan model keislaman yang sarat sentimen anti-Syiah dan anti-Barat. Madrasah-madrasah di Pakistan tak ubahnya liga kecil buat ISIS dan Al-Qaeda," kata Murphy.

Amerika, yang merupakan sekutu Arab Saudi, tampaknya mulai tidak nyaman dengan sepak terjang Arab Saudi dalam mendukung kelompok-kelompok ekstremis. Makin banyak bukti ditemukan bahwa kelompok-kelompok radikal memiliki hubungan yang dekat dengan pemerintahan Arab Saudi. Basis ideologi kelompok radikal ditengarai sebagian besar adalah Wahabi, yang merupakan ideologi resmi

pemerintahan Wahabi.

Di depan Dewan Hubungan Luar Negeri akhir Januari 2016, Chris Murphy menyatakan bahwa madrasah-madrasah yang dibiayai Arab Saudi memang tidak secara langsung mengajarkan kekerasan, tetapi mereka mengajarkan ajaran yang banyak mengandung sentimen kebencian yang bisa menumbuhkan semangat untuk bergabung dalam tindakan terorisme. "Wahabisme mereka menumbuhkembangkan radikalisme," katanya. (Baca: PM Prancis Sebut Wahabi dan Salafi sebagai Ancaman Nasional).

Bukan hanya Murphy, Presiden Amerika Barack Obama baru-baru ini juga menyatakan bahwa Arab Saudi ikut berperan dalam menguatnya ekstremisme di Indonesia. Obama menyebut bahwa Arab Saudi telah menggelontorkan banyak dana ke Indonesia baik untuk membangun madrasah, masjid atau beasiswa, dengan tujuan untuk mengeksport ajaran Wahabi. Sehingga tak heran, kata Obama, karakter Islam Indonesia yang dulu lebih santai dan sinkretik menjadi lebih fundamentalis dan kaku. "Makin banyak perempuan muslim Indonesia yang menggunakan hijab ala Arab Saudi," kata Obama merujuk kondisi Indonesia terkini.

Menurut perkiraan, sejak 1960 Saudi telah menggelontorkan kurang lebih 100 miliar dolar atau lebih dari 1000 triliun rupiah dalam proyek ekspor ajaran Wahabi dan memperluas pengaruh kerajaan Arab Saudi ke berbagai negara. Angka ini lebih besar dari yang digelontorkan Uni Soviet saat perang dingin melawan Amerika, yang hanya berkisar 7 miliar dolar. (Baca: Mengapa Salafi-Wahabi Sedikit Lagi Jadi Teroris?).

Murphy menekankan pada Kongres Amerika untuk mengevaluasi atau bahkan menghentikan dukungan terhadap operasi militer Saudi di Yaman hingga persoalan ekspor ajaran Wahabi yang memfasilitasi tumbuhnya ekstremisme dan radikalisme dibahas dan dicapai kemajuan bagi kepentingan Amerika.

Namun Amerika tampaknya selalu standar ganda dalam bersikap terhadap Saudi. Sebagaimana kita tahu, Arab Saudi adalah sekutu Amerika di Timur Tengah, yang banyak mendukung kepentingan Amerika di Timur Tengah. Maka ketika Obama ditanya terkait apa yang akan dilakukan Amerika terhadap Saudi

yang mensponsori perluasan ekstremisme dan puritanisme yang merugikan Amerika sementara di sisi lain Saudi adalah sekutu politik Amerika, ia hanya bisa menjawab, "It's complicated." (Baca: Islam Salafi/Wahabi Alat Pecah Belah Rusia dan Islam).

[Sumber: Satu Islam]